

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”. Mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu: “*paedagogie*”, yang artinya adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Ki Hajar Dewantara merumuskan pengertian pendidikan ialah upaya untuk memajukan budi pekerti anak, misalnya mengajarkan pendidikan karakter, kekuatan batin, pikiran dan jasmani peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia (RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktivitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia, Pristiwanti et al., (2022). Contoh persoalan yang negara kita alami adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran seperti rendahnya sarana fisik, kualitas pendidik, prestasi peserta didik dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan. Cara mengatasi salah satu masalah tersebut adalah pendidik yang kreatif dalam membuat media pembelajaran yang mendukung belajar peserta didik.

Definisi Pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan makhluk individu. Bahwa Pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Sementara itu pengertian dalam artian sempit, Pendidikan merupakan upaya hasil yang diusahakan di Lembaga terhadap peserta didik yang di serahkan padanya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan siswa.

Pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang bersifat abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk

dilaksanakan di dalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang di tujukan pada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Pelaksanaannya hanya mungkin apabila tujuan yang ingin dicapai itu dibuat jelas (eksplisit), konkret, dan lingkup kandungannya terbatas. Dengan kata lain tujuan umum perlu dirinci sehingga menjadi tujuan yang lebih khusus dan terbatas agar mudah direalisasikan dalam praktek.

Pendidikan dasar yaitu agar siswa mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan serta merencanakan masa depan dengan cara mengambil Keputusan yang memungkinkan bagi dirinya. Tujuan Pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masiih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertyjuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Rini & Tari, 2013)

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru. Proses pembelajaran berlangsung antar komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya dengan muatan tujuan Pendidikan. Di dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Kualitas Pendidikan, terutama ditentukan oleh proses dan hasil belajar mengajar. Untuk membantu siswa dapat belajar dengan baik, maka pembelajaran harus disusun semenarik mungkin termasuk pembelajaran IPA.

Pedoman yang digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di SD saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum sekolah berisi muatan mata Pelajaran, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pasal 5 ayat 6 termuat mata Pelajaran kelompok A terdiri atas enam muatan Pelajaran, salah satunya muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA ialah salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Hasil pembelajaran IPA sangat dipengaruhi oleh motivasi dari siswa, baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal. Dalam hal belajar siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak,

terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA. Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi Pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 040570 Tigabinanga diperoleh keterangan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga sering bertanya kepada teman sebayanya, terdapat juga siswa yang kurang memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi, siswa kurang aktif dan tidak bertanya kepada guru, media pembelajaran yang belum sesuai dan maksimal. Setiap kegiatan tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Pentingnya bagi seorang guru untuk mengetahui karakter atau gaya belajar yang disukai siswa, agar guru lebih efektif dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan dengan baik kepada siswa yang memiliki gaya belajar

Tabel 1.1 Ulangan nilai siswa kelas IVA dan IVB pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 040570 Tigabinanga T.P 2024/2025

KKTP	Jumlah siswa	presentasi
75	25 orang	52%
75	23 orang	48%
Jumlah	48 orang	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari wali kelas IVA dan IVB SD Negeri 040570 Tigabinanga T.P 2024/2025

Permasalahan diatas didukung oleh pernyataan pendidik dari hasil wawancara Bersama wali kelas IV, dimana proses pembelajaran masih menggunakan buku paket dan kegiatan cenderung satu arah, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “pengaruh media pembelajaran teka-teki silang terhadap hasil belajar IPA materi perkembang biakan tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri 040570 Tigabinanga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik masih rendah.
2. Peserta didik yang tidak banyak terlibat dalam pembelajaran

3. Dalam proses belajar siswa di kelas kurang antusias
4. Siswa kurang aktif dan tidak banyak bertanya kepada guru
5. Media pembelajaran yang belum sesuai dan maksimal
6. Guru masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru
(*Teacher Center*)

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut: pengaruh media pembelajaran teka-teki silang terhadap hasil belajar IPA materi perkembangbiakan tumbuhan pada siswa kelas IV SD Negeri 040570.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran teka-teki silang pada mata Pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV SD Negeri 040570 Tigabinanga?
2. Bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan media teka-teki silang pada mata Pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV SD Negeri 040570 Tigabinanga?
3. Apakah ada pengaruh signifikan media pembelajaran teka-teki silang terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV SD Negeri 040570 Tigabinanga?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar penggunaan media pembelajaran teka-teki silang pada mata Pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV SD Negeri 040570 Tigabinanga
2. Untuk mengetahui hasil belajar materi perkembangbiakan tumbuhan tanpa menggunakan media teka-teki silang di kelas IV SD Negeri 040570 Tigabinanga.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan menggunakan media pembelajaran teka-teki silang mata pelajaran IPA materi perkembangbiakan tumbuhan di kelas IV SD Negeri 040570 Tigabinanga.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh bagi peneliti yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas media pembelajaran teka-teki silang pada mata Pelajaran IPA di sekolah dasar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.

2. Secara praktis

a) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga hasil belajar dan minat belajar terhadap mata Pelajaran IPA dapat dikaji lebih dalam dan lebih luas.

b) Bagi guru

Guru dapat mengetahui bahwa media teka-teki silang dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

c) Bagi peserta didik

Memberikan gambaran akan pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam belajar.

d) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya pada

